

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib

##### 1. Latar Belakang dan Sejarah Berdiri

Seiring dengan perkembangan peradaban modern yang sedemikian pesat, wilayah studi keislaman semakin luas dan kompleks. Keberadaan para akademisi sekaligus praktisi Islam yang profesional di bidangnya menjadi kebutuhan umat yang harus dipenuhi. Di sisi lain terdapat fakta bahwa kemampuan para akademisi dan praktisi tersebut, khususnya di bidang penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ilmu dan pengetahuan Islam perlu untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Dalam usaha pengembangan dan peningkatan kemampuan tersebut *Asia Moslem Charity Foundation* (AMCF) Jakarta menjalin kerjasama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Persatuan Islam untuk mendirikan Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam yang kini telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan pada tahun 2003. Tokoh-tokoh yang berperan besar dalam pendirian *Ma'had* Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diantaranya yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Al Khoory
- b. Prof. Dr. Din Syamsudin, M.A.

- c. Prof. Dr. Achmad Mursyidi, M.Sc,Apt.
- d. Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc. M.A.

## 2. Letak Geografis

*Ma'had* Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terletak di desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, tepatnya di kompleks Masjid K.H. Ahmad Dahlan UMY dengan batas letak sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan dusun Tegalrejo
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan dusun Ngebel
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan ringroad barat
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan dusun Tlogo

## 3. Visi dan Misi

### a. Visi

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam Ali Bin Abi Thalib memiliki visi kedepan untuk meningkatkan jumlah ulama dan pendidik yang berkualitas di Indonesia sehingga para ulama dan guru tersebut dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan agama dengan cara memberikan bimbingan yang benar kepada masyarakat.

### b. Misi

- 1) Pendidikan bahasa Arab berorientasi pada disiplin Studi Islam (*dirâsât Islâmiyah*).

- 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemahiran dan keterampilan berbahasa Arab aktif yang meliputi keterampilan : menyimak (*fahm al-masmû'*), berbicara (*muhâdatsah*), membaca (*qirâ'ah*) dan menulis (*kitâbah*).
- 3) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab untuk mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan dakwah.

#### 4. Tujuan Pendidikan

- a. Menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab yang beorientasi pada disiplin studi Islam (*dirasat Islamiyah*) khususnya bagi sarjana dan mahasiswa pada konsentrasi studi Islam dengan sistem dan metode pengajaran yang nyaman dan menyenangkan serta didukung fasilitas yang representatif.
- b. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemahiran dan keterampilan berbahasa Arab aktif yang meliputi:
  - 1) Keterampilan menyimak (*fahm al-masmu'*)
  - 2) Keterampilan berbicara (*muhadatsah*)
  - 3) Keterampilan membaca (*qira'ah*)
  - 4) Keterampilan menulis (*kitabah*)
- c. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab untuk mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sumber ajaran Islam, menguasai dasar-dasarnya dengan baik, mengamalkannya serta bersikap tengahan (*tawassuth*).

- d. Membekali peserta didik dengan keterampilan dakwah di samping memiliki komitmen yang kokoh pada amal dakwah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

## 5. Kurikulum

Kurikulum yang dipergunakan pada program *I'daad Lughowy* dan Program *Takmily* mengacu pada kurikulum yang diatur oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Seluruh Lembaga Bahasa Arab yang berada di bawah naungan *Asia Moslem Charity Foundation* menggunakan kitab "*Silsilatu Ta'limi al-Lughat al-'Arabiyyah*" yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud Kerajaan Arab Saudi sebagai buku ajar/paket. Sedangkan kurikulum pada program ABY hanya menggunakan Kitab *Al Arabiyyah Baina Yadaika*.

## 6. Proses Belajar Mengajar

- a. Masa perkuliahan efektif setiap semester adalah 16 pekan, tidak termasuk masa ujian akhir semester dengan 5 hari belajar aktif setiap pekan
- b. Diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru untuk mengikuti orientasi dan studium general yang diselenggarakan pada permulaan semester
- c. Setiap mahasiswa diwajibkan menandatangani presensi atau daftar hadir kuliah untuk setiap mata kuliah yang diikuti
- d. Bagi mahasiswa yang berhalangan mengikuti perkuliahan diwajibkan untuk mengajukan permohonan izin sesuai dengan tata tertib yang berlaku

## 7. Tenaga Edukatif

- a. Pengajar Putra

- 1) Ust. Fathurrahman Kamal, Lc., M.S.I. (S1-Univ. Al Madinah Saudi Arabia & S2-UIN SuKa)
- 2) Ust. Saiful Islam, Lc., M.Hum (S1-Univ. Al Madinah Saudi Arabia & S2-UII)
- 3) Ust. Taufiq Rahman, Lc. (S1-Univ. Al Madinah Saudi Arabia)
- 4) Ust. Fachriey Imanul Haq, Lc.,M.S.I. (S1-Univ. Ummul Quro' Saudi Arabia & S2-UII)
- 5) Ust. Fahmi Irfanuddin, Lc.,M.S.I (S1-LIPIA Jakarta& S2-UII).
- 6) Ust. M.Iqbal, Lc.( S1-Tripoli Libya )
- 7) Ust. Fajar Rachmadhani, Lc.(S1-LIPIA Jakarta)
- 8) Ust. Denis Arifandi, Lc. ( S1-LIPIA Jakarta)
- 9) Ust. Heri Mahfudi, Lc. (S1-LIPIA Jakarta)
- 10) Ust. Adiwira, BA. (S1-MEDIU Malaysia)

b. Pengajar Putri

- 1) Usth. Mimi Rahmasari, Lc., MA. (S1-Univ. Al Azhar Mesir & S2-UNI Syarif Hidayatullah)
- 2) Usth. Eristiani Zuhri, Lc. (S1-Univ. Al Azhar Mesir)
- 3) Usth. Riska Perwita Sari, Lc.,M.Hum. (S1-Univ.Al Ahzar Mesir & S2-UIN Suka)
- 4) Usth.Ifaedah.Lc.( Univ.Al Ahzar Mesir )
- 5) Usth. Siti Chozanah,Lc (LIPIA Jakarta)
- 6) Usth. Dara Maya Sari, Lc., M.Hum. (S1-LIPIA Jakarta & S2-UIN Syarif Hidayatullah)

- 7) Usth. Zahrotus Saidah, Lc., MA.Pd. (S1-Tripoli Libya & S2 UIN Syarif Hidayatullah)
  - c. Pengajar Tahfizh Putra
    - 1) Ust. Ahmad Fauzi, SAg.
    - 2) Ust. Ahmad Zaenuri
    - 3) Ust. Andre Kristianto
  - d. Pengajar Tahfizh Putri
    - 1) Usth. Isfadhilah
    - 2) Usth. Hayin Nur Aini, SPd.I
8. Program Pendidikan

a. Program *I'dad Lughowy*

Program ini diperuntukkan bagi kalangan umum baik yang telah memiliki dasar pengetahuan bahasa arab maupun yang sama sekali belum memiliki dasar bahasa arab.

Peserta program ini minimal telah lulus dari SMU/MA sederajat. Para lulusan sarjana dari berbagai disiplin ilmu sangat dianjurkan untuk masuk dalam program ini. Program *I'daad Lughowy* terdiri dari Kelas Persiapan, Level I, II, III dan IV. Mahasiswa dapat mengikuti program ini mulai dari level tertentu sesuai dengan hasil ujian seleksi.

b. Program *Takmily*

Program ini merupakan lanjutan dari Program *I'daad Lughowy* yang bertujuan untuk menyempurnakan penguasaan Bahasa Arab.

Program ini dilaksanakan selama 1 tahun ( 2 Semester) dan dibuka apabila jumlah mahasiswa /peserta minimal 20 orang.

c. Program *Al Arabiyyah Baina Yadaika* ( ABY )

Program ini diperuntukan bagi mahasiswa yang tidak bisa mengikuti Program *I'daad Lughowy* dikarenakan suatu hal. Program ini dilaksanakan pada sore hari dengan 3 kali pertemuan per pekan. Persyaratan khusus pada program ini adalah mahasiswa harus memiliki rekomendasi dari Persyarikatan Muhammadiyah. Program ini dibuka apabila jumlah mahasiswa /peserta minimal 20 orang.

9. Prospek Lulusan

a. Menjadi Da'i AMCF

Da'i AMCF (*Asia Moslems Charity Foundation*) adalah Da'i yang dikirim sebagai tenaga penyebar dakwah islamiyah dan pelaksana program dakwah dari AMCF di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran dakwah AMCF di seluruh wilayah Indonesia. Para Da'i akan mendapatkan fasilitas dan gaji standar dari AMCF.

b. Menjadi Pengajar

Menjadi tenaga pengajar bahasa Arab dan *Dirosat Islamiyah* di sekolah menengah/*ma'had*/ponpes.

c. Melanjutkan Studi

1) Lulusan *Ma'had* dapat melanjutkan studi ke Program S1 *Al Ahwal As Syaksiyah* (Syariah) di *Ma'had* Umar Bin Khatab (Surabaya) dan *Ma'had* Al Birr (Makasar) dengan beasiswa penuh AMCF. Program

S1 *Al Ahwal As Syaksiyah* adalah program studi lanjutan dari Program *I'daad Lughowy* dan Program *Takmily. Ma'had* Ali Bin Abi Thalib tahun 2016 ini juga akan membuka program S1 *Dakwah*.

- 2) Lulusan terbaik *Ma'had* akan difasilitasi untuk melanjutkan studi ke Universitas Islam Madinah Saudi Arabia.
- 3) Lulusan *Ma'had* dapat meneruskan studi di LIPIA Jakarta, Universitas Al Ahzar Mesir dan berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah.
- 4) Lulusan *Ma'had* dapat melanjutkan jenjang studi S1 di Fakultas Agama Islam di berbagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Perguruan Tinggi Islam lainnya dengan konversi nilai sebesar 30-40 SKS. (Penyusun, 2015: 2-3).

## **B. Hasil Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi**

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data merupakan langkah awal untuk mengetahui data yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan model *Kolmogrov-Smirnov* dengan SPSS 15.0 *for windows*. Dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%). Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu: Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yaitu data terdistribusi secara normal dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011: 32).

a. Variabel Religiusitas Mahasiswa

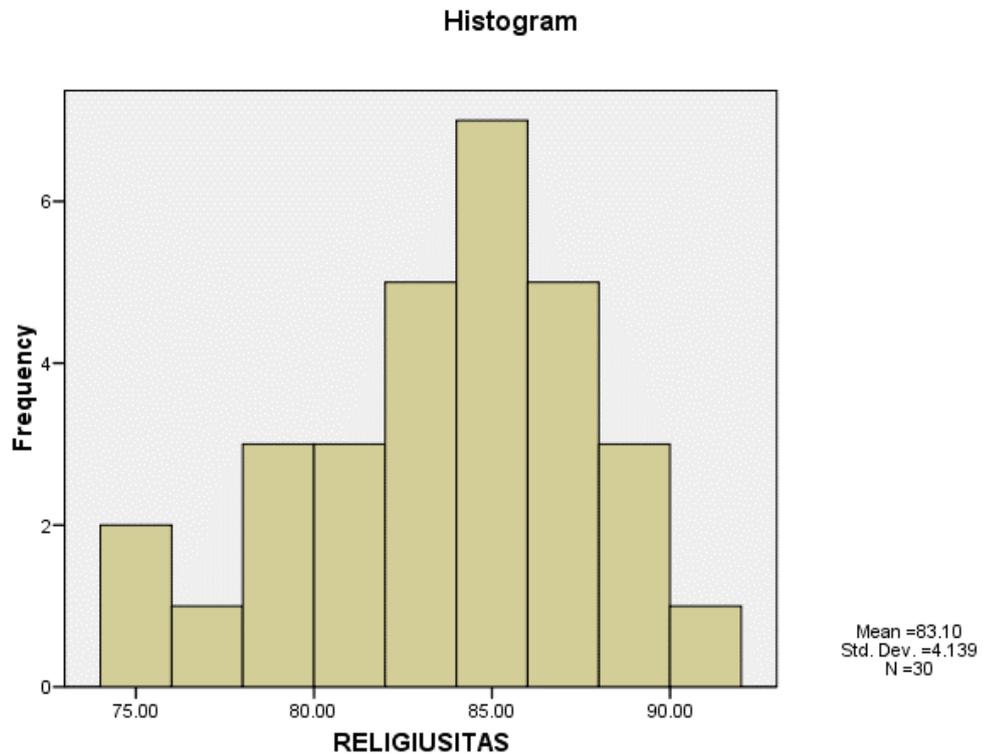
Setelah peneliti memperoleh data variabel religiusitas mahasiswa, tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas terhadap data tersebut. Uji normalitas menjadi salah satu syarat sebelum melakukan uji regresi. Berikut tabel data jumlah skor kuesioner religiusitas mahasiswa yang akan diuji normalitas:

Tabel 4.1

Data Jumlah Skor Kuesioner Religiusitas Mahasiswa  
(Uji Normalitas)

No. Responden	Jumlah Skor	No. Responden	Jumlah Skor
1	86	16	77
2	74	17	80
3	83	18	89
4	79	19	84
5	84	20	79
6	86	21	84
7	91	22	85
8	83	23	83
9	87	24	88
10	85	25	74
11	81	26	80
12	86	27	85
13	82	28	88
14	86	29	82
15	84	30	78

Data tabel 4.1 untuk selanjutnya diuji normalitas dengan SPSS 15.0 *for Windows* menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila  $\text{sig} > 0,05$  namun jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berikut disertakan grafik dan tabel hasil uji normalitas religiusitas mahasiswa:



Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas Religiusitas Mahasiswa

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data Religiusitas Mahasiswa

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RELIGIUSITAS	,124	30	,200*	,968	30	,487

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas variabel religiusitas mahasiswa berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Hal ini berarti nilai  $0,200 > 0,05$  sehingga hipotesis nol diterima atau variabel religiusitas terdistribusi secara normal. Dengan

demikian data tersebut dapat digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

b. Variabel Metode Mengajar

Data skor jawaban variabel metode mengajar sebanyak 42 responden terlebih dahulu diuji normalitas sebelum dianalisis lebih lanjut.

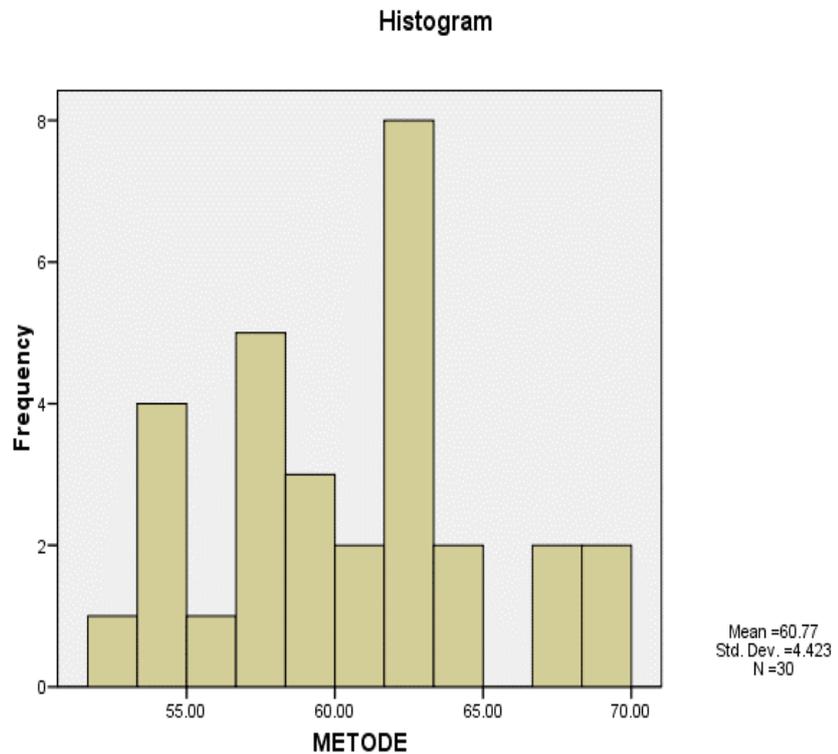
Data tersebut disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Data Jumlah Skor Kuesioner Metode Mengajar (Uji Normalitas)

No. Responden	Jumlah Skor	No. Responden	Jumlah Skor
1	65	16	56
2	58	17	57
3	62	18	63
4	68	19	55
5	62	20	58
6	55	21	62
7	59	22	58
8	63	23	61
9	60	24	63
10	68	25	55
11	58	26	61
12	69	27	62
13	60	28	53
14	63	29	55
15	65	30	69

Data di atas diuji normalitas data menggunakan program SPSS 15.0 for Windows dengan model *Kolmogorov-Smirnov*. Data memenuhi kriteria berdistribusi normal apabila  $\text{sig} > 0,05$  namun jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berikut disertakan grafik dan tabel hasil uji normalitas metode mengajar:



Gambar 4.2 Grafik Normalitas Metode Mengajar

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Data Variabel Metode Mengajar

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
METODE	,107	30	,200*	,957	30	,262

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Hal ini berarti nilai  $0,200 > 0,05$  sehingga hipotesis nol diterima atau variabel metode mengajar terdistribusi secara normal. Dengan demikian data tersebut dapat

digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

c. Variabel Motivasi Belajar

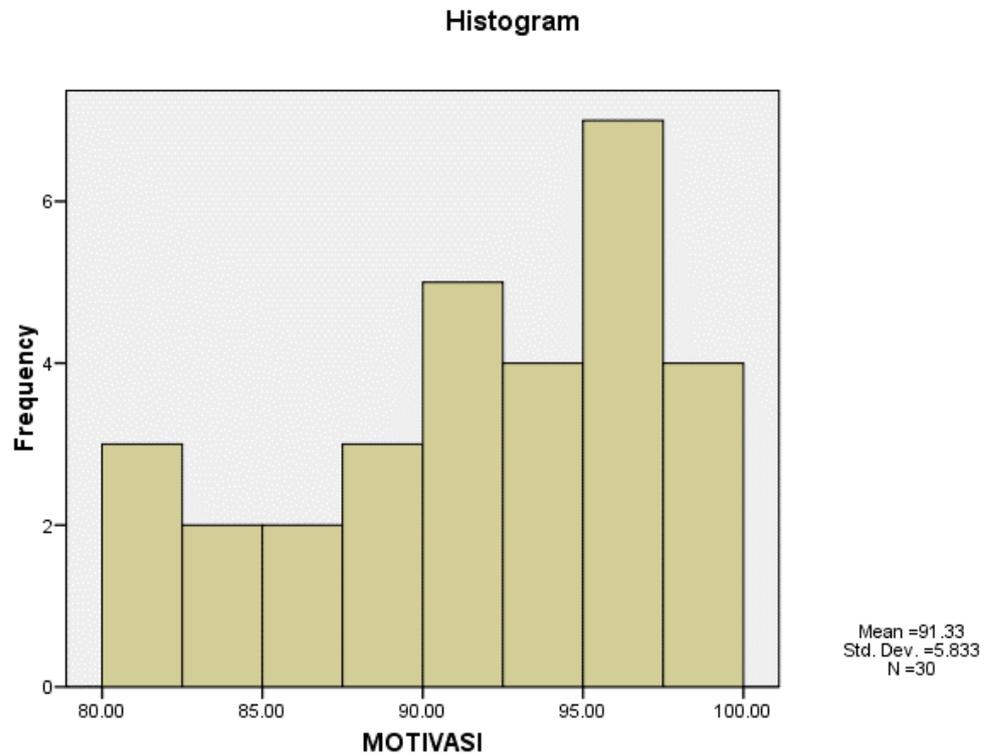
Data variabel motivasi belajar sebanyak 42 responden terlebih dahulu diuji normalitas sebelum dianalisis lebih lanjut. Data tersebut disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5

Data Jumlah Skor Kuesioner Motivasi Belajar (Uji Normalitas)

No. Reponden	Jumlah Skor	No. Responden	Jumlah Skor
1	97	16	80
2	104	17	89
3	98	18	97
4	91	19	94
5	95	20	94
6	99	21	95
7	96	22	91
8	74	23	103
9	96	24	103
10	104	25	83
11	87	26	72
12	93	27	98
13	92	28	99
14	94	29	92
15	95	30	88

Data di atas diuji normalitas data menggunakan program SPSS 15.0 for Windows dengan model *Kolmogorov-Smirnov*. Data memenuhi kriteria berdistribusi normal apabila  $\text{sig} > 0,05$  namun jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berikut disertakan grafik dan tabel hasil uji normalitas motivasi belajar:



Gambar 4.3 Grafik Uji Normalitas Motivasi Belajar

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MOTVASI	,143	30	,121	,918	30	,024

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,121. Hal ini berarti nilai  $0,121 > 0,05$  sehingga hipotesis nol diterima atau variabel motivasi belajar terdistribusi secara normal. Dengan demikian data tersebut dapat digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

## 2. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Uji multikolinieritas menggunakan asumsi jika *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Begitu juga sebaliknya. (Buku Pak Said)

Tabel 4.7  
Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27,125	24,219		1,120	,271		
	RELIGIUSITAS	,598	,299	,344	2,001	,054	,860	1,163
	METODE	,264	,279	,163	,949	,350	,860	1,163

a. Dependent Variable: MOTIVASI

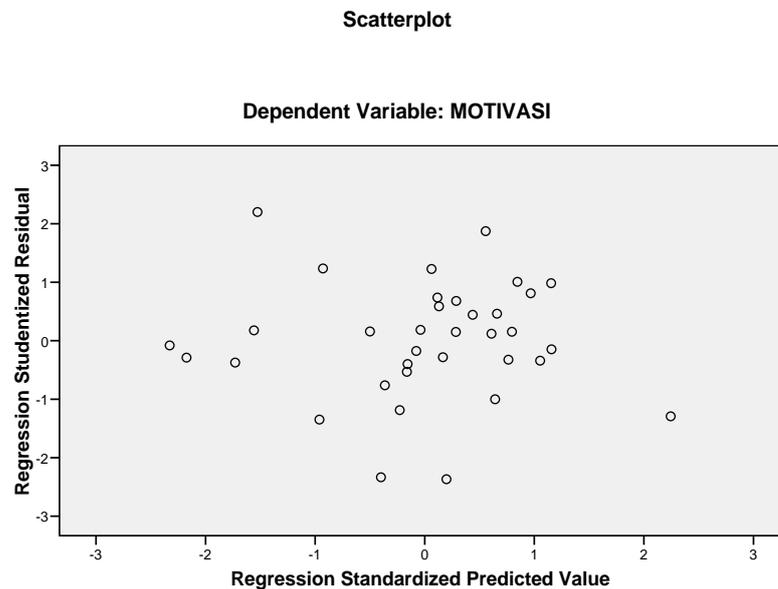
Setelah melihat tabel di atas diketahui bahwa *Tolerance* religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar sebesar 0,860 dan *VIF* 1,163. Karena *Tolerance* 0,860 > 0,1 dan *VIF* 1,163 < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *Tolerance* metode mengajar terhadap motivasi belajar juga sebesar 0,860 dan *VIF* 1,163. Karena *Tolerance* 0,860 > 0,1 dan *VIF* 1,163 < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Kesimpulannya, karena pada analisis regresi religiusitas mahasiswa dan metode mengajar terhadap motivasi belajar tidak terjadi masalah multikolinieritas sehingga dapat dikatakan uji regresi sudah baik.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Asumsi untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika titik-titik pada *Scatterplot* menyebar secara tidak teratur di atas dan di bawah angka 0

pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berikut ditampilkan gambar *Scatterplot*:



Gambar 4.4 Scatterplot

Dari gambar *Scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara tidak teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Karena tidak terjadi masalah heteroskedastisitas maka regresi yang dilakukan bisa dikatakan sudah baik.

#### 4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Asumsi uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $dU < d < 4 - dU$ , maka tidak terjadi autokorelasi
- b) Jika  $d < dL$ , atau  $d > 4 - dL$ , maka terjadi autokorelasi
- c) Jika  $dL < d < dU$ , atau  $4 - dU < d < 4 - dL$ , maka tidak ada kesimpulan

Tabel 4.8  
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,432(a)	,187	,136	8,35873	2,103

a Predictors: (Constant), METODE, RELIGIUSITAS

b Dependent Variable: MOTIVASI

Dari tabel diketahui nilai  $d$  (*Durbin-Watson*) sebesar **2,103**. Kemudian nilai  $dL$  dan  $dU$  untuk variabel independen ( $k$ )= **2**, dan  $n$ = 35 yaitu  $dL$ = **1,4019** dan  $dU$ = **1,5191**. Nilai  $4-dU$ =  $4-1,5191$ = **2,4809**. Nilai  $4-dL$ =  $4-1,4019$ = **2,5981**. Karena  $dL < d < dU$  ( $1,4019 < 2,103 > 1,5191$ ) maka **TIDAK** terjadi autokorelasi. Kesimpulannya regresi yang dilakukan sudah baik.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Religiusitas Mahasiswa

##### a. Persentase Jawaban Per Dimensi

##### 1) Keyakinan

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa religiusitas mencakup dimensi keyakinan. Adapun pernyataan angket yang berkaitan dengan dimensi keyakinan yaitu Terlintas dipikiran saya bahwa malaikat tidak mungkin ada, saya yakin adzab kubur itu nyata adanya. Kedua pernyataan tersebut terdapat pada item nomor 2, dan 20. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas yang tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas yang rendah. Persentase hasil jawaban responden untuk dimensi keyakinan disajikan dalam diagram dan tabel di bawah ini:

Tabel 4.9  
Persentase Jawaban Dimensi Keyakinan

Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	51	98%	38	100%
4	1	2%	0	0%
3	0	0%	0	0%
2	0	0%	0	0%
1	0	0%	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4.9 diketahui rata-rata ikhwan sebanyak 98% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 2% responden yang memilih jawaban dengan skor 4 dan 0% responden

yang memilih skor 1,2, dan 3. Sedangkan rata-rata untuk akhwat yaitu 100% yang memilih jawaban dengan skor 5. Diagram pada gambar 4.5 pun menunjukkan persentase tertinggi adalah jawaban dengan skor 5. Dapat disimpulkan bahwa dimensi keyakinan mahasiswa masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Hendri Rizki yang mengatakan ia yakin bahwa agama Islam adalah agama yang benar (wawancara tanggal 24 April 2017 pukul 20:46 WIB).

## 2) Praktek agama

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa religiusitas mencakup praktek agama. Pernyataan yang menunjukkan praktek agama terdapat pada item nomor 1, 3, 5, dan 11. Adapun pernyataan tersebut meliputi Saya buru-buru ketika melaksanakan shalat, Saya membaca Al-Qur'an setelah shalat, Saya tidak menyesal meninggalkan shalat karena lupa, dan Saya melaksanakan shalat sunnah. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan memiliki praktek agama atau religiusitas yang tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan memiliki praktek agama atau religiusitas yang rendah. Berikut tabel persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait dimensi praktek agama:

Tabel 4.10

## Persentase Jawaban Dimensi Praktek Agama

Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	14.75	28%	10.25	27%
4	17.75	34%	15	39%
3	18.25	35%	12.25	32%
2	0.75	1%	0.5	1%
1	0.5	1%	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui rata-rata persentase untuk ikhwan sebanyak 28% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 34% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 35% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, dan 1% responden yang memilih jawaban dengan skor 1 dan 2. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 27% yang memilih jawaban dengan skor 5, 39% yang memilih jawaban dengan skor 4, 32% yang memilih jawaban dengan skor 3, dan 1% yang memilih jawaban dengan skor 2. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi praktek agama masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Hendri Rizqi (wawancara 24 April 2017) yang menyebutkan “*In sya Allah sudah (baik dalam praktek agama). Saya selalu shalat wajib lima waktu di Masjid, alhamdulillah sedang mencoba istiqomah shalat sunnah dhuha, tidak pernah meninggalkan puasa ramadhan, selalu membayar zakat fitrah, dan in sya Allah ketika ada rezeki saya ingin sekali berangkat haji bersama kedua*

*orang tua*”. Kata-kata tersebut menyiratkan dia termasuk mahasiswa yang memiliki praktek agama baik.

### 3) Penghayatan

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa religiusitas mencakup penghayatan. Pernyataan yang menunjukkan penghayatan terdapat pada item nomor 4, 6, 7, dan 10. Pernyataan tersebut yaitu Saya kecewa ketika sudah berikhtiar namun hasil kurang memuaskan, Saya berdo'a kepada Allah agar bisa menunaikan ibadah haji, Ketika melaksanakan shalat, saya merasa sedang berbicara dengan Allah, Ketika shalat, saya menitikkan air mata. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan memiliki praktek agama atau religiusitas yang tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan memiliki penghayatan atau religiusitas yang rendah. Berikut tabel persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait dimensi penghayatan:

Tabel 4.11  
 Persentase Jawaban Dimensi Penghayatan

Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	12.25	24%	9	24%
4	14.75	28%	9	24%
3	16	31%	12.25	32%
2	7.5	14%	2.75	7%
1	1.5	3%	5	13%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 24% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 28% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 31% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 14% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1% responden yang memilih jawaban dengan skor 1 dan 2. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 24% yang memilih jawaban dengan skor 4 dan 5, 32% yang memilih jawaban dengan skor 3, 7% yang memilih jawaban dengan skor 2, dan 13% yang memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi penghayatan masuk kategori sedang. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ayub yang menyematkan *alhamdulillah* ketika menjawab pertanyaan, itu menunjukkan dia termasuk mahasiswa yang pandai bersyukur atau memiliki dimensi penghayatan yang tinggi (Wawancara tanggal 24 April 2017 pukul 21.16 WIB).

#### 4) Pengetahuan agama

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa religiusitas mencakup pengetahuan agama. Pernyataan yang menunjukkan pengetahuan agama terdapat pada item nomor 8, 16, dan 19. Pernyataan tersebut yaitu Lawan jenis yang bukan muhriin menyentuh tangan saya, Saya berusaha memahami isi Al-Qur'an, Saya menonton video ceramah/kajian agama. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan memiliki praktek agama atau religiusitas yang tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan memiliki pengetahuan agama atau religiusitas yang rendah. Berikut tabel persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait dimensi pengetahuan agama:

Tabel 4.12

Persentase Jawaban Dimensi Pengetahuan Agama

Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	15	29%	10.67	28%
4	25.33	49%	17.33	46%
3	9	17%	8.67	23%
2	2.67	5%	1.33	4%
1		0%		0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 29% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 49% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 17% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 5% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 0% responden yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 28% yang memilih jawaban dengan skor 5, 46% yang memilih jawaban dengan skor 4, 23% yang memilih jawaban dengan skor 3, 4% yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 0% yang memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan agama masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Mastur yang menyebutkan dalil ketika menjawab pertanyaan wawancara (Wawancara tanggal 25 April 2017 pukul 09.08 WIB).

5) Pengamalan atau konsekuensi

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa religiusitas mencakup pengamalan atau konsekuensi. Pernyataan yang menunjukkan pengamalan atau konsekuensi terdapat pada item nomor 9, 12, 13, 14, 15, 17 dan 18. Pernyataan tersebut yaitu Rasulullah SAW adalah sosok yang paling saya idolakan, Jika ada pengemis, saya ragu memberikan uang, Saya menyontek ketika ujian, Saya membelanjakan uang yang ditemukan di jalan, Membuang sampah pada tempatnya, Saya yakin ada hikmah dibalik musibah, Saya

mengganti puasa di bulan lain jika tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena ada udzur syar'i . Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan memiliki praktek agama atau religiusitas yang tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan memiliki keyakinan atau religiusitas sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan memiliki pengamalan atau religiusitas yang rendah. Berikut tabel persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait dimensi pengamalan atau konsekuensi:

Tabel 4.13  
Persentase Jawaban Dimensi Pengamalan

Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	32.3	62%	26	68%
4	11	21%	6.2	16%
3	6.7	13%	3.6	9%
2	1	2%	1	3%
1	1	2%	1.2	3%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 62% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 21% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 13% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 2% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 68% yang memilih jawaban dengan skor 5, 16% yang memilih jawaban dengan skor 4, 9% yang memilih jawaban

dengan skor 3, 3% yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1. Dapat disimpulkan bahwa dimensi pengamalan atau konsekuensi masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Arif Hendra yang mengatakan melalui proses berpikir dia tahu bahwa ber-Islam adalah sebuah kewajiban. Kata berpikir terdapat dalam Al Qur'an dan diulang sebanyak 23 kali, ini berarti Arif Hendra termasuk mengamalkan ajaran agama dengan baik (Wawancara tanggal 25 April 2017 pukul 11.29 WIB).

b. Pengelompokan Religiusitas Mahasiswa

Variabel religiusitas mahasiswa dengan jumlah responden 90 dan dengan jumlah 20 item soal. Skor minimum untuk setiap item adalah 1. Sehingga skor minimum untuk 20 item adalah 20. Untuk skor maksimum setiap item adalah 5, sehingga skor maksimum untuk 20 item adalah 100. Setelah memperoleh skor minimum dan maksimum selanjutnya yaitu menentukan interval kelas, dan mengelompokkan hasil menjadi 3 kriteria kelas.

1) Menentukan interval kelas

$$\text{Jumlah kelas} : K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} : R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (100-20) + 1 \\ &= 81 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} : I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{81}{3} \end{aligned}$$

= 9

Pengelompokan kriteria variabel religiusitas mahasiswa

Tabel 4.14

Persentase Kriteria Religiusitas Mahasiswa

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
59-81	Tinggi	90	100%
34-58	Sedang	0	0%
9-33	Rendah	0	0%
Jumlah		90	100%



Gambar 4.5 Diagram Religiusitas Mahasiswa

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa persentase religiusitas mahasiswa *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib terbesar berada pada kriteria tinggi dengan jumlah 90 responden (100%). Persentase tersebut didukung hasil wawancara dan observasi. Ketika diwawancara mengenai alasan memeluk agama Islam, Hendri Rizki

mengatakan ia yakin agama Islam adalah agama yang benar (24 April 2017 pukul 20.46 WIB). Senada dengan Hendri, Ayub mengatakan bahwa ia yakin dirinya ciptaan *Ar Rahman* setelah ilmu sampai kepadanya, Ayub pun mengucapkan *hamdallah* (24 April 2017 pukul 21.16 WIB). Kemudian Mastur mengatakan agama Islam adalah agama yang *haq* dan benar, Mastur pun menyebutkan salah satu ayat dalam Q.S. Ali Imran (25 April 2017 pukul 09.08 WIB). Melihat jawaban-jawaban di atas menunjukkan mahasiswa *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib memang memiliki religiusitas yang tinggi. Untuk hasil observasi pun menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, gambar hasil observasi bisa dilihat pada lampiran.

## 2. Metode Mengajar

### a. Persentase Jawaban Per Indikator

#### 1) Tahapan mengajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa metode mengajar mencakup tahapan mengajar. Indikator yang menunjukkan tahapan belajar terdapat pada item nomor 1, 2, dan 3. Pernyataan tersebut yaitu Ustadz/ah tidak memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa mengenai pelajaran yang belum dikuasai, Ustadz/ah menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa, Ustadz/ah mengulangi materi yang disampaikan jika sebagian besar mahasiswa belum paham. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan tahapan

mengajar sudah baik. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan tahapan belajar sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan tahapan mengajar kurang baik. Berikut tabel dan grafik persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator tahapan mengajar:

Tabel 4.15

Persentase Jawaban Dimensi Tahapan Mengajar

<b>Dimensi Tahapan Mengajar</b>				
<b>Skor jawaban</b>	<b>Rata-Rata Ikhwan</b>		<b>Rata-Rata Akhwat</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>
<b>5</b>	23	44%	27	71%
<b>4</b>	18.33	35%	7.67	20%
<b>3</b>	5.33	10%	2.33	6%
<b>2</b>	4.34	8%	0.67	2%
<b>1</b>	1	2%	0.33	1%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 44% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 35% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 10% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 8% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 2% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 71% yang memilih jawaban dengan skor 5, 20% yang memilih jawaban dengan skor 4, 6% yang memilih jawaban dengan skor 3, 2% yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1% yang memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator tahapan

mengajar masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Puna Irawan, dia mengatakan bahwa metode mengajar di *Ma'had* bagus dan terstruktur (Wawancara tanggal 24 April 2017 pukul 21.00 WIB).

2) Macam-macam metode mengajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa metode mengajar mencakup macam-macam metode mengajar (variatif). Indikator macam-macam metode mengajar yaitu Saya tidak menyukai metode ceramah, Saya tidak menyukai metode tanya jawab, Ustadz/ah menggunakan metode latihan, Saya menyukai metode latihan, Metode yang biasa dipakai Ustadz/ah tidak sesuai dengan harapan saya, Ustadz/ah tidak menulis di papan tulis ketika mengajar. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan indikator macam-macam metode mengajar sudah baik. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka dikategorikan macam-macam metode belajar sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan macam-macam metode mengajar kurang baik. Berikut tabel dan diagram persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator macam-macam metode (variatif):

Tabel 4.16

Persentase Jawaban Dimensi Macam Metode yang Digunakan

Dimensi Macam Metode yang Digunakan				
Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	17.3	33%	15.8	42%
4	17.8	34%	7.8	21%
3	15.4	30%	13.6	36%
2	1.2	2%	0.8	2%
1	0.3	1%		0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 33% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 34% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 30% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 2% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 42% yang memilih jawaban dengan skor 5, 21% yang memilih jawaban dengan skor 4, 36% yang memilih jawaban dengan skor 3, 2% yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 0% yang memilih jawaban dengan skor 1. Dapat disimpulkan bahwa indikator macam-macam metode masuk kategori lumayan baik. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ayub, dia mengatakan bahwa metode mengajar di *Ma'had* bagus karena diajarkan teori kemudian praktek, ada hadits dan juga pembahasan yang memberi gambaran (Wawancara, tanggal 24 April 2017 pukul 21.16 WIB).

### 3) Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa metode mengajar mencakup faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Indikator faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar yaitu metode yang digunakan sesuai dengan materi yang sedang disampaikan, Ustadz/ah kurang menguasai bahan ajar dengan baik, Metode yang dipakai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan, Metode yang dipakai mendukung situasi belajar yang menjenuhkan, Metode mengajar didukung fasilitas, Ustadz/ah menguasai metode mengajar dengan baik. Apabila pada item tersebut responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka dikategorikan indikator faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar sudah baik. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka faktor pemilihan metode mengajar dikategorikan sedang. Sebaliknya, jika responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka dikategorikan faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar kurang baik. Berikut tabel dan grafik persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar:

Tabel 4.17

## Persentase Jawaban Dimensi Faktor Pemilihan Metode

Dimensi Faktor Pemilihan Metode				
Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	17.84	34%	11.8	31%
4	18.84	36%	13.1	34%
3	11.33	22%	7.1	19%
2	3.16	6%	0	0%
1	0.83	2%	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>32</b>	<b>84%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 34% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 36% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 22% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 6% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 2% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 31% yang memilih jawaban dengan skor 5, 34% yang memilih jawaban dengan skor 4, 19% yang memilih jawaban dengan skor 3, 0% yang memilih jawaban dengan skor 1 dan 2. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Randi, dia mengatakan bahwa metode mengajar di *Ma'had* menyenangkan (Wawancara pada tanggal 24 April 2017 pukul 20.51 WIB).

b. Penggolongan Metode Mengajar

Variabel metode mengajar dengan jumlah responden 90 dan dengan jumlah 15 item soal. Skor minimum per item yaitu 1, berarti skor minimum 15 item adalah 15. Sedangkan skor maksimal per item 5, berarti skor maksimal untuk 15 item adalah 75. Setelah mendapat skor minimum dan maksimum selanjutnya menentukan interval kelas, dan mengelompokan hasil menjadi 3 kelas kriteria (sangat baik, cukup baik, dan kurang baik).

1) Menentukan interval kelas

$$\text{Jumlah kelas : } K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range : } R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (75-15) + 1 \\ &= 61 \end{aligned}$$

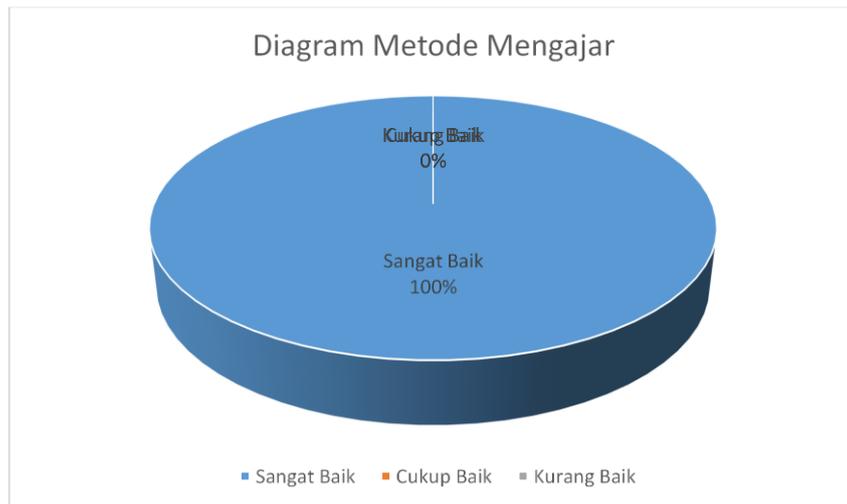
$$\begin{aligned} \text{Interval kelas : } I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{61}{3} \\ &= 20,333 \\ &= 20 \text{ (pembulatan)} \end{aligned}$$

2) Pengelompokan kriteria variabel metode mengajar

Tabel 4.18

Persentase Kriteria Metode Mengajar

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
48-61	Sangat Baik	90	100%
34-47	Cukup Baik	0	0%
20-33	Kurang Baik	0	0%
Jumlah		90	100%



Gambar 4.6 Persentase Kriteria Metode Mengajar

Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa persentase metode mengajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib terbesar berada pada kriteria sangat baik dengan jumlah 90 responden (100%). Persentase tersebut didukung hasil wawancara dan observasi. Ketika diwawancara bagaimana metode mengajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib, Randi mengatakan bahwa metodenya *alhamdulillah* menyenangkan (24 April 2017 pukul 20.51 WIB). Adnan pun mengaminkan jawaban Randi dengan mengatakan metode pengajarnya enak dan menyenangkan. (25 April 2017 pukul 04.28 WIB). Kemudian Arif Hendra mengatakan metode pembelajaran sangat menarik karena disesuaikan dengan dasar kemampuan bahasa setiap *mustawa* (25 April 2017 pukul 11.29 WIB). Ketiga jawaban tersebut mengindikasikan metode mengajar di *Ma'had* Ali Bin Abi

Thalib memang sudah sangat baik. Untuk hasil observasi pun mendukung hal tersebut, gambar hasil observasi bisa dilihat di lampiran.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Persentase Motivasi Belajar Per Indikator

##### 1) Ketekunan dalam belajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar mencakup ketekunan dalam belajar. Indikator ketekunan dalam belajar yaitu Saya berusaha datang kuliah tepat waktu, Memperhatikan penjelasan Ustadz/ah ketika pelajaran berlangsung, Saya berusaha untuk absen kuliah, Mengobrol ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari item tersebut, apabila responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka indikator ketekunan dalam belajar termasuk tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka ketekunan dalam belajar dikategorikan sedang. Sebaliknya, apabila responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka indikator ketekunan dalam belajar termasuk rendah. Berikut tabel dan grafik persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator ketekunan dalam belajar:

Tabel 4.19

## Persentase Jawaban Dimensi Ketekunan Belajar

Dimensi Ketekunan dalam Belajar				
Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	17	33%	13	34%
4	20,25	39%	12,75	34%
3	10,25	20%	7,75	20%
2	1,75	3%	2,75	7%
1	2,75	5%	1,75	5%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 33% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 39% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 20% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 3% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 5% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 34% yang memilih jawaban dengan skor 4 dan 5, 20% yang memilih jawaban dengan skor 3, 7% memilih jawaban dengan skor 2, dan 5% memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator ketekunan dalam belajar tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ilman, dia mengatakan bahwa dia melakukan ikhtiar untuk sukses, serius dengan pelajaran di kelas, dan sering praktek semampunya serta berdo'a (Wawancara, tanggal 24 April 2017 pukul 23.01 WIB).

## 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar mencakup ulet dalam menghadapi kesulitan. Indikator ulet

dalam menghadapi kesulitan yaitu Saya malas dalam mengerjakan tugas, Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, Saya bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan Ustadz/ah, Berusaha menyelesaikan tugas sampai akhir. Dari item tersebut, apabila responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka indikator ulet dalam menghadapi kesulitan termasuk tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dikategorikan sedang. Sebaliknya, apabila responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka indikator ulet dalam menghadapi kesulitan termasuk rendah. Berikut tabel dan grafik persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator ketekunan dalam belajar:

Tabel 4.20

Persentase Jawaban Dimensi Ulet dalam menghadapi Kesulitan

Dimensi indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan				
Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	18	35%	14	37%
4	18,75	36%	16,5	43%
3	14,5	28%	6	16%
2	0,75	1%	1,5	4%
1		0%		0%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 35% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 36% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 28% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 1% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 0% yang memilih jawaban

dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 37% yang memilih jawaban dengan skor 5, 43% yang memilih jawaban dengan skor 4, 16% memilih jawaban dengan skor 3, dan 4% memilih jawaban dengan skor 2. Dapat disimpulkan bahwa indikator ulet dalam menghadapi kesulitan masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ilham, yang mengatakan bahwa (meskipun mendapat kesulitan) dia mencoba untuk *istiqomah* (Wawancara pada tanggal 24 April 2017 pukul 20.37 WIB).

### 3) Minat dan ketajaman dalam belajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar mencakup minat dan ketajaman dalam belajar. Indikator minat dan ketajaman dalam belajar yaitu Berusaha sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas, meskipun mengorbankan urusan lain, Saya malas membuat jadwal belajar, Saya belajar jika ada tugas saja, Saat pulang saya mengulangi materi pelajaran, Ilmu dari Ustadz/ah Ma'had yang menjadi sumber satu-satunya pengetahuan saya. Dari item tersebut, apabila responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka indikator minat dan ketajaman dalam belajar termasuk tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka indikator Minat dan ketajaman dalam belajar dikategorikan sedang. Sebaliknya, apabila responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka indikator minat dan ketajaman dalam belajar termasuk rendah.

Berikut tabel dan diagram persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator minat dan ketajaman dalam belajar:

Tabel 4.21

Persentase Jawaban Dimensi Minat dan Ketajaman dalam Belajar

<b>Dimensi Minat dan Ketajaman Dalam Belajar</b>				
<b>Skor jawaban</b>	<b>Rata-Rata Ikhwan</b>		<b>Rata-Rata Akhwat</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>
<b>5</b>	10,4	20%	9,6	25%
<b>4</b>	12,4	24%	7,4	19%
<b>3</b>	20	38%	13,8	36%
<b>2</b>	7,4	14%	6,6	17%
<b>1</b>	1,8	3%	0,6	2%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 20% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 24% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 38% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 14% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 3% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 25% yang memilih jawaban dengan skor 5, 19% yang memilih jawaban dengan skor 4, 36% memilih jawaban dengan skor 3, 17% memilih jawaban dengan skor 2 dan 2% memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat dan ketajaman dalam belajar masuk kategori sedang. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Adnan, dia belajar sungguh-sungguh, dan

mencoba mempraktekan (Wawancara, pada tanggal 25 April 2017 pukul 04.28 WIB).

#### 4) Berprestasi dalam belajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar mencakup berprestasi dalam belajar. Indikator berprestasi dalam belajar yaitu berusaha bekerja keras mencapai prestasi terbaik, dorongan sukses membuat saya cepat-cepat menyelesaikan tugas, dalam tugas yang bersifat kompetitif, berusaha lebih unggul dari yang lain, bobot kuliah besar, tidak mendorong saya untuk mendapat nilai terbaik, penghargaan yang pernah didapatkan mendorong bekerja lebih giat. Dari item tersebut, apabila responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka indikator berprestasi dalam belajar termasuk tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka indikator berprestasi dalam belajar dikategorikan sedang. Sebaliknya, apabila responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka indikator berprestasi dalam belajar termasuk rendah. Berikut tabel dan diagram persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator berprestasi dalam belajar:

Tabel 4.22

## Persentase Jawaban Dimensi Berprestasi dalam Belajar

Dimensi Indikator Berprestasi Dalam Belajar				
Skor jawaban	Rata-Rata Ikhwan		Rata-Rata Akhwat	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
5	14,6	28%	14,7	39%
4	19,6	38%	12	32%
3	14,4	28%	9,6	25%
2	2,4	5%	0,5	1%
1	1	2%	1,2	3%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 28% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 38% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 28% responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 5% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 2% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 39% yang memilih jawaban dengan skor 5, 32% yang memilih jawaban dengan skor 4, 25% memilih jawaban dengan skor 3, 1% memilih jawaban dengan skor 2 dan 3% memilih jawaban dengan skor 1. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator berprestasi dalam belajar tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Puna, dia mengatakan ingin (berprestasi) (Wawancara pada tanggal 24 April 2017 pukul 21.00 WIB).

## 5) Mandiri dalam belajar

Dari instrumen penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar mencakup mandiri dalam belajar. Indikator mandiri dalam

belajar yaitu Saya meluangkan waktu untuk belajar di luar Ma'had, bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas, saya meniru jawaban tugas milik orang lain, saya yakin dengan kemampuan sendiri, berusaha memecahkan masalah sendiri sampai akhir, ketika ujian saya berusaha menyamakan jawaban dengan teman sebelah yang lebih pintar. Dari item tersebut, apabila responden memilih jawaban dengan skor 4 atau 5 maka indikator mandiri dalam belajar termasuk tinggi. Sedangkan jika responden memilih jawaban dengan skor 3, maka indikator mandiri dalam belajar dikategorikan sedang. Sebaliknya, apabila responden memilih jawaban dengan skor 1 atau 2 maka indikator mandiri dalam belajar termasuk rendah. Berikut tabel dan diagram persentase yang menunjukkan jawaban responden terkait indikator mandiri dalam belajar:

Tabel 4.23

Persentase Jawaban Dimensi Mandiri dalam Belajar

<b>Dimensi Indikator Mandiri Dalam Belajar</b>				
<b>Skor jawaban</b>	<b>Rata-Rata Ikhwan</b>		<b>Rata-Rata Akhwat</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>
<b>5</b>	17,17	33%	16,33	43%
<b>4</b>	20,33	39%	11,33	30%
<b>3</b>	12,5	24%	7,67	20%
<b>2</b>	1,67	3%	2	5%
<b>1</b>	0,33	1%	0,67	2%
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui persentase rata-rata untuk ikhwan sebanyak 3% responden yang memilih jawaban dengan skor 5, sebanyak 39% responden yang memilih jawaban dengan skor 4, 24%

responden yang memilih jawaban dengan skor 3, 3% responden yang memilih jawaban dengan skor 2 dan 1% yang memilih jawaban dengan skor 1. Sedangkan untuk persentase rata-rata akhwat sebanyak 43% yang memilih jawaban dengan skor 5, 30% yang memilih jawaban dengan skor 4, 20% memilih jawaban dengan skor 3, 5% memilih jawaban dengan skor 2 dan 2% memilih jawaban dengan skor 1. Dapat disimpulkan bahwa indikator mandiri dalam belajar masuk kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Munir yang mengatakan dia *ikhtiar*, menulis *muhawarah* sehari 1 lembar, menghafal *mufrodatz* sehari 10 *mufrodatz*, bercakap dengan *arabiyah* (Wawancara, Senin 25 April 2017 pukul 11.05 WIB).

b. Pengelompokan Motivasi Belajar

Variabel motivasi belajar dengan jumlah responden 90 dan dengan jumlah 24 item soal. Skor minimum untuk setiap item adalah 1, berarti skor minimum untuk 24 item adalah 24. Sedangkan skor maksimum per item yaitu 5, sehingga skor maksimum untuk 24 item adalah 120. Setelah mendapat skor minimum dan maksimum selanjutnya menentukan interval kelas, dan mengelompokan hasil menjadi 3 kelas kriteria (tinggi, sedang, dan rendah).

1) Menentukan interval kelas

$$\text{Jumlah kelas} : K = 3$$

$$\text{Range} : R = (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1$$

$$= (120-24) + 1$$

$$= 97$$

$$\text{Interval kelas } :I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{97}{3}$$

$$= 32,333$$

$$= 32 \text{ (pembulatan)}$$

2) Pengelompokan kriteria variabel motivasi belajar

Tabel 4.24

Persentase Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
76-97	Tinggi	85	94%
54-75	Sedang	5	6%
32-53	Rendah	0	0%
Jumlah		90	100%



Gambar 4.7 Diagram Motivasi Belajar

Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa persentase motivasi belajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib berada pada kriteria tinggi dengan jumlah 85 responden (94%) dan kriteria sedang dengan jumlah 5 responden (6%). Persentase tersebut didukung hasil wawancara dan observasi. Ketika diwawancara mengenai apa saja yang dilakukan untuk bisa berprestasi di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib, Hendri Rizqi mengaku belum melakukan apa-apa. ( Wawancara pada 24 April 2017 pukul 20.46 WIB). Namun, berbeda dengan Hendri Rizqi, Ilman mengaku telah *berikhtiar* untuk sukses di *Ma'had*, serius menerima pelajaran di kelas, sering praktek semampunya serta do'a yang paling utama (Wawancara pada 24 April 2017 pukul 23.01 WIB). Sedangkan Pak Isnawan memilih untuk rajin masuk kuliah (Wawancara pada 25 April 2017 pukul 06.17 WIB).

#### **D. Hasil Pengujian Hipotesis**

1. Pengaruh Religiusitas Mahasiswa, dan Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar
  - a. Pengaruh Religiusitas Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

Tabel 4.25  
Hubungan Religiusitas dan Motivasi Belajar

**Correlations**

		RELIGIUSITAS	MOTIVASI
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	,363**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
MOTIVASI	Pearson Correlation	,363**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Suatu variabel independen dikatakan memiliki hubungan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya dibawah 0,05. Sebaliknya jika di atas 0,05 maka dikatakan tidak ada hubungan. Tabel 4.25 di atas menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas mahasiswa dengan motivasi belajar. Nilai sig.  $0,00 < 0,01 < 0,05$  berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas mahasiswa dan motivasi belajar.

Tabel 4.26

Besarnya Pengaruh Religiusitas Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,363 <sup>a</sup>	,132	,122	8,15724	2,036

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai *R Square*. Dari tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,132. Berarti pengaruh religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar adalah sebesar 13,2%. Sedangkan 86,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.27  
Signifikansi Pengaruh Religiusitas Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	887,551	1	887,551	13,338	,000 <sup>a</sup>
	Residual	5855,572	88	66,541		
	Total	6743,122	89			

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak, digunakan kaedah jika  $\text{sig.} < 0,01$  berarti sangat signifikan, jika  $\text{sig.} < 0,05$  berarti signifikan, dan apabila  $\text{sig.} > 0,05$  berarti tidak ada pengaruh. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikansinya sebesar 0,000. Karena  $0,000 > 0,05$  maka ada pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.28  
Koefisien Religiusitas Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,771	14,530		2,737	,007
	RELIGIUSITAS	,637	,175	,363	3,652	,000

a. Dependent Variable: MOTIVASI

Untuk menentukan persamaan garis regresi, dapat menggunakan tabel koefisien pada SPSS 15.0 *for Windows*. Dengan memperhatikan tabel

koefisien, kita dapat menentukan persamaan garis regresi linear sederhana. Dimana  $a = 39,771$  dan  $b = 0,637$ . Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah:  $Y = 39,771 + 0,637 X$ .

b. Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

Tabel 4.29  
Hubungan Metode Mengajar dan Motivasi Belajar

		MOTVASI	METODE
MOTVASI	Pearson Correlation	1	,273**
	Sig. (2-tailed)		,009
	N	90	90
METODE	Pearson Correlation	,273**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Suatu variabel independen dikatakan memiliki hubungan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya dibawah 0,05. Sebaliknya jika di atas 0,05 maka dikatakan tidak ada hubungan. Tabel 4.29 di atas menunjukkan adanya hubungan antara metode mengajar dengan motivasi belajar. Nilai sig.  $0,009 < 0,01 < 0,05$  berarti ada hubungan yang sangat erat atau sangat signifikan antara metode mengajar dan motivasi belajar.

Tabel 4.30  
Besarnya Pengaruh Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,273 <sup>a</sup>	,075	,064	8,42015	2,318

a. Predictors: (Constant), METODE

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai *R Square*. Dari tabel 4.30 di atas diketahui *R Square* sebesar 0,075. Berarti pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sebesar 7,5%. Sedangkan 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.31  
Signifikansi Pengaruh Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504,023	1	504,023	7,109	,009 <sup>a</sup>
	Residual	6239,099	88	70,899		
	Total	6743,122	89			

a. Predictors: (Constant), METODE

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak, digunakan kaedah jika  $\text{sig.} < 0,01$  berarti sangat signifikan, jika  $\text{sig.} < 0,05$  berarti signifikan, dan apabila  $\text{sig.} > 0,05$  berarti tidak ada pengaruh. Pada tabel 4.31 di atas dapat diketahui bahwa signifikansinya sebesar 0,009. Karena  $0,009 < 0,01 < 0,05$  maka pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sangat signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan sangat signifikan metode mengajar terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.32  
Koefisien Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,364	9,934		6,680	,000
	METODE	,435	,163	,273	2,666	,009

a. Dependent Variable: MOTIVASI

Dengan memperhatikan koefisien, kita dapat menentukan persamaan garis regresi linear sederhana. Dimana a = 66,364, dan b = 0,435. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah: **Y = 66,364 + 0,435 X**.

2. Sumbangan Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar Secara Bersamaan terhadap Motivasi Belajar

Tabel 4.33

Hubungan Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

**Correlations**

		RELIGIUSITAS	METODE	MOTIVASI
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	,380**	,363**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	90	90	90
METODE	Pearson Correlation	,380**	1	,273**
	Sig. (2-tailed)	,000		,009
	N	90	90	90
MOTIVASI	Pearson Correlation	,363**	,273**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,009	
	N	90	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.34

Besarnya Pengaruh Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,391 <sup>a</sup>	,153	,134	8,10189	2,071

a. Predictors: (Constant), METODE, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai *R Square*. Dari tabel di atas diketahui *R Square* sebesar 0,153. Berarti pengaruh religiusitas mahasiswa dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 15,3%. Sedangkan 84,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.35

Signifikansi Pengaruh Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1032,393	2	516,196	7,864	,001 <sup>a</sup>
	Residual	5710,730	87	65,641		
	Total	6743,122	89			

a. Predictors: (Constant), METODE, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak, digunakan kaedah jika  $\text{sig.} < 0,01$  berarti sangat signifikan, jika  $\text{sig.} < 0,05$  berarti signifikan, dan apabila  $\text{sig.} > 0,05$  berarti tidak ada pengaruh. Signifikansi regresi pengaruh religiusitas mahasiswa dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 0,001. Maka,  $\text{sig. } 0,001 < 0,01 < 0,05$  berarti ada pengaruh yang sangat positif

dan signifikan dari religiusitas mahasiswa dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.36

Koefisien Pengaruh Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33,271	15,080		2,206	,030
	RELIGIUSITAS	,532	,187	,303	2,837	,006
	METODE	,252	,170	,158	1,485	,141

a. Dependent Variable: MOTIVASI

Untuk menentukan persamaan garis regresi, dapat menggunakan tabel koefisien pada SPSS 15.0 *for Windows*. Dengan memperhatikan koefisien, kita dapat menentukan persamaan garis regresi berganda. Dimana  $a = 33,271$ ,  $b_1 = 0,532$ , dan  $b_2 = 0,252$ . Dengan demikian persamaan garis regresi gandanya adalah:  $Y = 33,271 + 0,532 X_1 + 0,252 X_2$ .

## E. Pembahasan

### 1. Religiusitas Mahasiswa

Religiusitas mahasiswa yang diukur dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan agama mahasiswa. Berdasarkan tabel 4.14 persentase kriteria religiusitas mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi sebesar 100%. Mahasiswa yang memiliki religiusitas sedang dan rendah sebesar 0%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa di *Ma'had*

Ali Bin Abi Thalib paling besar ialah kategori tinggi sebesar 100%. Hasil ini didukung oleh wawancara yang memang sebagian besar jawaban responden mencerminkan religiusitas yang tinggi. Seperti melaksanakan shalat wajib lima waktu di Masjid, tidak pernah meninggalkan puasa ramadhan, selalu membayar zakat fitrah, dan memiliki keinginan berangkat haji. Hasil observasi pun demikian, ketika diobservasi mahasiswa menunjukkan perilaku religiusitas yang tinggi.

Tabel 4.37

Persentase Kriteria Religiusitas Mahasiswa

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
59-81	Tinggi	90	100%
34-58	Sedang	0	0%
9-33	Rendah	0	0%
Jumlah		90	100%

## 2. Metode Mengajar

Metode mengajar yang diukur dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan tahapan mengajar, macam metode, dan penentuan metode mengajar. Berdasarkan tabel 4.18 persentase kriteria metode mengajar, mahasiswa yang menanggapi metode mengajar sangat baik sebesar 100%. Mahasiswa yang menanggapi metode mengajar cukup baik atau sedang dan kurang baik sebesar 0%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib sangat baik sebesar 100%. Hasil ini didukung oleh wawancara yang memang sebagian besar jawaban responden mengatakan metode mengajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib sangat baik. Penyampaiannya baik, mudah dipahami, dan apabila ada yang belum jelas

ustadz tidak keberatan untuk menjelaskan kembali. Hasil observasi pun demikian, ketika observasi di kelas memang metode mengajar dapat dikatakan sangat baik.

Tabel 4.38

Persentase Kriteria Metode Mengajar

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
48-61	Sangat Baik	90	100%
34-47	Cukup Baik	0	0%
20-33	Kurang Baik	0	0%
Jumlah		90	100%

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan ketekunan, keuletan, minat, prestasi, dan mandiri dalam belajar. Berdasarkan tabel 4.24 persentase kriteria motivasi belajar yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 94%. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 6%. Sedangkan yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 100%. Hasil ini didukung oleh wawancara yang memang sebagian sebagian menunjukkan motivasi yang tinggi, dan sebagian menunjukkan motivasi sedang. Ketika diobservasi memang motivasi belajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib cukup tinggi.

Tabel 4.39

Persentase Kriteria Motivasi Belajar

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
76-97	Tinggi	85	94%

54-75	Sedang	5	6%
32-53	Rendah	0	0%
Jumlah		90	100%

4. Pengaruh Religiusitas Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

Dari tabel 4.25 diketahui nilai sig. 0,000. Karena  $0,000 < 0,01 < 0,05$  maka pengaruh religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar sangat signifikan berarti ada pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas mahasiswa dan motivasi belajar. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang menyatakan “ada pengaruh positif dan signifikan religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar, **diterima**.”

Dari tabel 4.26 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,132. Berarti pengaruh religiusitas mahasiswa terhadap motivasi belajar adalah sebesar 13,2%. Sedangkan 86,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Motivasi Belajar

Dari tabel 4.29 di atas dapat diketahui bahwa signifikansi pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sebesar 0,009. Karena  $0,009 < 0,01 < 0,05$  maka pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sangat signifikan. Dengan kata lain hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh positif dan signifikan metode mengajar terhadap motivasi belajar”, **diterima**.”

Dari tabel 4.30 di atas diketahui *R Square* sebesar 0,075. Berarti pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar sebesar 7,5%. Sedangkan 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

6. Pengaruh Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar secara Bersama-sama terhadap Motivasi Belajar

Tabel 4.40  
Signifikansi Pengaruh Reigiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap  
Motivasi Belajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1032,393	2	516,196	7,864	,001 <sup>a</sup>
	Residual	5710,730	87	65,641		
	Total	6743,122	89			

a. Predictors: (Constant), METODE, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan tabel 4.34 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai  $0,001 < 0,01 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas mahasiswa dan metode mengajar terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, hubungan religiusitas mahasiswa dan metode mengajar dengan motivasi belajar merupakan hubungan sebab akibat, yaitu apabila religiusitas mahasiswa dan metode mengajar tinggi atau baik maka motivasi belajar pun akan baik atau tinggi pula, begitu juga sebaliknya, jika religiusitas mahasiswa dan metode mengajar rendah atau kurang baik maka motivasi belajar juga akan rendah.

Tabel 4.41  
Besarnya Pengaruh Religiusitas Mahasiswa dan Metode Mengajar terhadap  
Motivasi Belajar

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,391 <sup>a</sup>	,153	,134	8,10189	2,071

a. Predictors: (Constant), METODE, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan tabel 4.41 dapat diperoleh informasi besar sumbangan religiusitas mahasiswa dan metode mengajar terhadap motivasi belajar. Nilai *R Square* menunjukkan angka 0,153 yang artinya bahwa religiusitas mahasiswa dan metode mengajar mempunyai kontribusi sebesar 15,3% dalam mempengaruhi motivasi belajar di *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula. Begitupun metode mengajar yang baik meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. Misalkan saja Randi Apriandi yang mengaku selalu menjaga shalat lima waktu, akan menyempatkan diri untuk belajar dan menambah hafalan setelah selesai shalat. Kemudian Ayub, yang memiliki keyakinan kuat dalam memeluk Islam dan siap mengabdikan untuk agama memiliki keyakinan bahwa ilmu yang ia dapat di *Ma'had* akan dapat ia pakai untuk menggapai cita-citanya kuliah di Timur Tengah. Kemudian mahasiswa yang berpendapat metode mengajar di *Ma'had* Ali sudah baik juga cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Misalkan Hendri yang mengatakan penyampaiannya metode oleh ustadz sudah baik, mudah dipahami, dan apabila ada yang belum jelas ustadz tidak keberatan untuk menjelaskan kembali, mengaku tidak ada mata pelajaran yang tidak ia sukai dan dia pun termotivasi untuk menguasai semua mata pelajaran.